

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan sains adalah kumpulan konten, interaksi, dan pengaturan. Konten sains yaitu hal-hal yang berhubungan dengan realitas, definisi, ide, standar, hipotesis, model, dan ungkapan. Proses berhubungan dengan kemampuan untuk memperoleh atau menemukan ide dan standar. *Settingnya* mencakup tiga komponen, yaitu individu, wilayah setempat, dan wawasan sekolah secara umum (rencana pendidikan). Pembelajaran sains (IPA) tidak dapat dipisahkan dari gagasan sains itu sendiri, bahwa sains dipandang sebagai kumpulan informasi (*science as a body knowledge*), suatu perspektif (*science as a perspective*), dan suatu pendekatan untuk meneliti (*science as a investigating*). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains mencakup pemanfaatan berbagai fakultas, terlibat dan *mind-on*.

Dalam program kurikulum pendidikan IPA tahun 2013 disebutkan bahwa alasan pembelajaran IPA di sekolah dasar mengharapkan siswa memiliki pilihan untuk melakukan dan menelusuri sesuatu. Di sekolah dasar (SD), kemampuan tersebut tercipta di semua mata pelajaran, salah satunya sains atau IPA. Pendidikan sains mungkin dapat mengambil bagian penting dalam perencanaan SDM untuk menghadapi periode industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini dapat diakui ketika sekolah sains terletak pada penciptaan kemampuan berpikir dan bahasa, perencanaan siswa untuk menghadapi masalah sosial karena penggunaan sains dan inovasi, penanaman kualitas moral dan gaya, kemampuan berpikir kritis, penciptaan perspektif kebebasan, kreativitas dan kewajiban. Namun kenyataannya di lapangan, terlacak bahwa pembelajaran IPA dipandang sebagai gambaran yang merepotkan dan menjadi momok bagi mahasiswa. Sehingga minat belajar IPA ternyata rendah.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran sains (IPA) disebutkan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut siswa agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu. Di Sekolah Dasar (SD) aspek keterampilan tersebut dikembangkan dalam semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPA atau sains. Pendidikan sains mempunyai potensi besar untuk memainkan

peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi tersebut dapat terwujud manakala pendidikan sains berorientasi untuk pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa, penyiapan siswa menghadapi isu sosial dampak penerapan Iptek, penanaman nilai-nilai etika dan estetika, kemampuan memecahkan masalah, pengembangan sikap kemandirian, kreatifitas serta tanggung jawab. Namun kenyataan dilapangan, ditemukan bahwa pembelajaran sains (IPA) dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjadi momok bagi peserta didik. Sehingga minat untuk belajar sains menjadi rendah.

Mengingat pentingnya pendidikan sains, maka perubahan ke arah pembelajaran sains yang kontekstual harus di wujudkan. John Dewey (1916) dari hasil penelitiannya tentang pembelajaran kontekstual menyimpulkan; bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, konstruksi ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Poedjiati (2005), salah satu cara yang memudahkan anak dalam belajar adalah mengaitkan mata pelajaran dengan berbagai masalah aktual yang ada di lingkungan sekitar anak. Cara ini akan membantu anak-anak yang tingkat kecerdasannya normal, bahkan yang dibawah rata-rata akan mudah pula menangkap berbagai konsep yang akan disampaikan guru. Karena bagi anak yang cerdas, mereka bisa menerima konsep-konsep yang disampaikan guru secara abstrak. Namun tidak demikian bagi mereka yang kecerdasannya biasa-biasa saja atau bahkan yang dibawah normal.

Alam diartikan sebagai “The universe; world; condition, state of being”, yang artinya “alam semesta; dunia; keadaan, wujud dari Negara bagian” (Thomas, 2006). Alam juga di defenisikan dengan segala yang ada di langit dan di bumi (Depdiknas, 2001) . Alam berasal dari bahasa Arab al-‘alam, (al- ‘ilm, pengetahuan dan al-'alamah pertanda) artian satu akar kata dengan ilmu. Dan alam dalam bahasa Yunani disebut dengan cosmos yang berarti “ harmonis, serasi”

karena alam ini ada dalam keharmonian dan keserasian berdasarkan hukum hukum yang teratur (Nurcholis, 2001) .

Sekolah Alam (SA) adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati sekolah alam adalah melihat sekolah yang unik. Sejak dini anak-anak dikenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata. Anak-anak SA dibebaskan untuk tidak berseragam, justru mengenakan pakaian bermain lengkap dengan sepatu boot-nya yang membuat mereka bebas untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang unik di SA, dan keseragaman tidak dipandang dari apa yang dikenakan, tapi pada akhlak, perilaku dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tau mereka. Dengan begitu, para penggagas SA yakin bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara lingkungannya. Belajar adalah proses menjadi secara konstan. Karena menjadi merupakan proses yang tidak pernah berakhir, belajar adalah satu-satunya proses kehidupan yang tidak pernah selesai. Itulah antara lain yang menjadi landasan lahirnya SA.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Garut (SaGa) merupakan salah satu sekolah yang berada di Jalan Gordah Nomer 21 Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Garut adalah sekolah alam yang didalamnya terdapat program unggulan yaitu program peminatan kelas *science* untuk kelas 3. Dalam penelitian ini akan membahas tentang program peminatan kelas sains di SDIT Alam Garut. Penelitian ini guna mengetahui bagaimana program unggulan peminatan kelas science di SDIT Alam Garut.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Program Kelas Peminatan Sains Di SDIT Alam Garut”

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

Bagaimana program unggulan berupa program kelas peminatan kelas sains di SDIT Alam Garut?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Program Unggulan Kelas sains di SDIT Alam Garut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana program kelas peminatan sains di SDIT Alam Garut?

Adapun pertanyaan permasalahan pada makalah ini yakni

1.4.1 Bagaimana desain program kegiatan kelas minat sains di SDIT Alam Garut?

1.4.2 Bagaimana pelaksanaan kegiatan kelas minat sains di SDIT Alam Garut?

1.4.3 Bagaimana hasil kegiatan kelas minat sains di SDIT Alam Garut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 Mendeskripsikan tentang bagaimana desain program kegiatan kelas minat sains di SDIT Alam Garut

1.5.2 Mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan kelas minat sains di SDIT Alam Garut

1.5.3 Mendeskripsikan tentang bagaimana hasil kegiatan kelas minat sains di SDIT Alam Garut

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai kelas peminatan sains di SDIT Alam Garut

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan ilmu yang telah diperoleh serta dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan perihal kelas peminatan sains di sekolah dasar.

1.6.2.2 Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kelas peminatan sains di sekolah dasar atau sekolah alam.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut; (1) bab I pendahuluan, (2) bab II kajian pustaka, (3) bab III metode penelitian, (4) bab IV hasil penelitian dan pembahasan, (5) bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, (6) daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat penulis. Poin-poin yang telah disampaikan sebelumnya subpoin yang berisi penjelasan lebih lanjut.

Bagian bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bagian bab II kajian pustaka menerangkan landasan teoritis yang menguraikan seluruh tinjauan literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian. Poin besar bab II dibahas tentang program, program unggulan, kelas minat dan pendidikan sains.

Bagian bab III metode penelitian menjelaskan mengenai desain metode penelitian studi kasus yang digunakan peneliti. Pada sub bab subjek penelitian dipaparkan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, variabel penelitian.

Bagian bab IV hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah penelitian. Bagian bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi serta rekomendasi penelitian yang diperuntukkan untuk pembaca. Adapun bagian daftar pustaka merupakan kumpulan referensi yang peneliti gunakan sebagai sumber literatur pada penelitian. Terakhir, bagian lampiran-lampiran merupakan lembar tambahan berupa berkas penunjang penelitian, serta riwayat hidup peneliti.